

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan/berarti, Harahap(2007:297). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi antara satu pos dengan pos lainnya sehingga diperoleh informasi dan memberikan penilaian. Informasi akan diperoleh dari rasio keuangan apabila dilakukan analisis terhadap rasio keuangan tersebut.

Analisis rasio keuangan juga memiliki arti penting baik bagi manajemen maupun bagi investor, karena manajemen dapat mengetahui hasil kerja yang telah dicapai berdasarkan analisis yang menunjukkan likuiditas, hutang dan profitabilitas perusahaan dan membantu perusahaan untuk mengetahui masalah yang timbul, selanjutnya dapat dipakai untuk perencanaan yang akan mempengaruhi arah perusahaan dan mengantisipasi keadaan dimasa yang akan datang. Bagi investor analisis ini digunakan sebagai informasi untuk memprediksi dan mengamati keadaan perusahaan, sehingga investor dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena

kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menurut Harahap (2007:195), analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. *Screening*
Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*
Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*
Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4. *Diagnosis*
Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Munawir (2002:68), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (Balance Sheet Ratios) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya current ratio, acid test ratio.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (Incomes Statement Ratios) yaitu angka- angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan (Interstatement Ratios) adalah semua angka rasio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (inventory turn over), tingkat perputaran piutang (account receivable turn over), sales to inventory, sales to fixed dan lain sebagainya.

Menurut Martono dan Agus (2010:53), ada 4 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar.

2. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.
3. Rasio Leverage Financial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio Keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2007:240), Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Rasio ini juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi dan rasio yang menunjukkan dalam kaitannya dengan penjualan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yang digunakan yaitu *Return on Equity* (ROE).

2.2.1 Return on Equity

Return on Equity (ROE) adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. Dalam pengertian ini, seberapa besar perusahaan memberikan imbal hasil tiap tahunnya per satu mata uang yang diinvestasikan investor ke perusahaan tersebut.

Return On Equity (ROE) sering disebut juga dengan *Return On Common Equity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai rentabilitas modal sendiri, Hanafi dan Halim (2000). Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pihak pemilik modal sendiri. ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Keuntungan yang akan diraih dari investasi yang akan ditanamkan

merupakan pertimbangan utama bagi sebuah perusahaan dalam rangka pengembangan bisnisnya. *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Menurut Sutrisno (2001:247), rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus di bayar. Sedangkan menurut Munawir (2007:31), rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan yaitu *Current Ratio* (CR).

2.3.1 Current Ratio

Current ratio (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar. *Current Ratio* (CR) diperoleh dengan cara membandingkan jumlah aktiva lancar terhadap

total kewajiban lancar, Munawir (2010). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2.4 Rasio Solvabilitas

Dalam arti luas rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan itu dibubarkan (dilikuidasi).

Jadi, Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya. Suatu perusahaan yang solvabel berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya tetapi tidak dengan sendirinya berarti perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvel tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut juga likuid.

Menurut Kasmir (2008:151), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Sedangkan menurut Munawir (2010:31), rasio solvabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR).

2.4.1 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Menurut Kasmir (2012). *Debt to Equity Ratio* juga merupakan rasio yang menunjukkan persentase

penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2.4.2 Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan aktiva. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktiva. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, Kasmir (2012).

Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5 Perumusan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang ada saat ini (Munawir, 2004:31). Salah satu jenis rasio untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (CR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya (Sutrisno, 2001:247).

Agnes Sawir (2005:52) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio lancar, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar. Untuk mendapatkan hasil investasi yang maksimal, umumnya investor mempertimbangkan likuiditas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasinya. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik menunjukkan perusahaan memiliki *performance* dan profitabilitas yang baik pula sehingga layak untuk dijadikan tempat berinvestasi.

Dengan demikian semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat baik karena sehat dan hal itu akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity*

Ha : *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity*

2.5.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2008:150), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Sedangkan menurut Munawir (2010:31), rasio solvabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Jadi, Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya. Suatu perusahaan yang solvabel berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya tetapi tidak dengan sendirinya berarti perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvel tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut juga likuid.

DER digunakan untuk mengukur berapa besar besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi DER semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2009). Dengan demikian, apabila DER mengalami fluktuasi akan mempengaruhi tingkat laba perusahaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada di kreditur. Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

Ho : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity*

Ha : *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity*

2.5.3 Pengaruh *Debt to Assets Ratio (DAR)* terhadap *Return on Equity (ROE)*

DAR digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban perusahaan (Munawir,

2010). Semakin besar DAR dapat mengukur total aktiva yang dimiliki perusahaan untuk jaminan utang. Menurut Bambang Riyanto (2001:32), “rasio utang dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang)”. Dapat dikatakan semua utang mengandung resiko, maka semakin besar persentasinya semakin besar pula resiko yang ditanggung perusahaan dan semakin tinggi rasio ini berarti pula semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dibanding aktiva yang dimiliki. Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

Ho : *Debt to Assets Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity*

Ha : *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity*

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

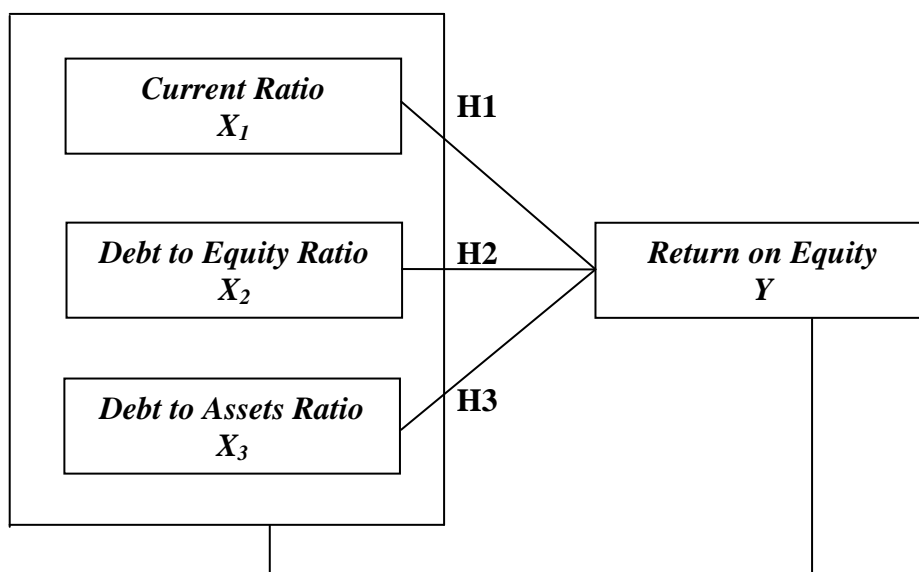
No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Variabel	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Debora Setiati Santosa (2009)	Analisis Current Ratio, Total Asset Turn Over dan Debt to Equity Ratio terhadap ROE	X1 = CR X2 = TAT X3 = DER Y = ROE	Persamaan: Menggunakan Variabel Independen X1 = CR X3 = DER Variabel Dependen Y = ROE Perbedaan: Menggunakan Variabel Independen X2 = TAT	CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan ROE

2	Dienan Yahya, Syarief (2012)	Analisis Pengaruh Leverage keuangan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI	X = DAR Y = ROE	Persamaan: Menggunakan variabel dependen ROE Perbedaan: Penggunaan variabel independen DAR	DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE
3	Rizka Wahyu Muli (2013)	Pengaruh DER, dan TAT terhadap ROE pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI	X = DER, dan TAT Y = ROE	Persamaan: menggunakan variabel DER sebagai variabel independen dan ROE sebagai variabel dependen Perbedaan: menggunakan variabel TAT sebagai variabel independen	Hasil penelitian mengatakan DER tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE

2.7 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2012:89), kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel berdasarkan teori yang telah dideskripsikan. Untuk mencari hubungan antar rasio likuiditas dengan harga saham, rasio profitabilitas dengan harga saham, dan rasio solvabilitas dengan harga saham dapat digunakan korelasi sederhana. Sedangkan untuk mencari hubungan antar rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas secara bersama-sama (simultan) maka dapat digunakan korelasi ganda. Pada kerangka pemikiran ini dapat diterapkan regresi sederhana dan ganda serta korelasi parsial.

Kerangka berfikir yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan dapat dilihat pada gambar 1:



H4

Gambar 1 Kerangka Pemikiran